

Linkage dalam Klausa Adjektival sebagai Sarana Penalaran

Sukamti Suratidjo

1. Pendahuluan

Berbahasa merupakan kegiatan yang memerlukan penalaran, sebab tanpa penalaran komunikasi tidak akan berhasil dengan baik. Berkommunikasi artinya menyampaikan informasi kepada lawan bicara. Informasi dapat diterima oleh lawan bicara apabila pernyataan yang disampaikan masuk akal atau bernalar. Oleh karena itu, penalaran sangat diperlukan dalam berkomunikasi. Salah satu sarana penalaran adalah pertalian makna atau *linkage*. Dalam bahasa Indonesia *linkage* berupa: urutan, seleksi, penguasaan-pembatas, konstruksi relasional, dan konteks. Diterangkan oleh Hockett bahwa *linkage* adalah cara menempatkan satuan lingual yang berupa kata atau frasa dalam sebuah konstruksi yang ditandai oleh berbagai wujud (1959: 214). Makna ujaran ditentukan oleh pertalian atau *linkage*.

Analisis bahasa yang menitikberatkan pada *linkage* dalam bahasa Indonesia belum dilakukan. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis akan membahas *linkage* dalam klausa adjektival sebagai sarana penalaran. Penalaran berkaitan dengan kelogisan, dan makna kalimat. Kalimat yang tidak logis sulit dipahami dan merusak makna. Oleh karena itu, makalah ini bertujuan memberi penyelesaian terhadap masalah berbahasa yang logis.

Analisis ini menggunakan metode distribusional yaitu metode analisis yang penentunya ada dalam bahasa itu sendiri. Di samping itu juga menggunakan teknik lesap, teknik ganti, teknik balik, dan teknik luas.

Makalah ini akan menyajikan: (1) *Linkage* dan Penalaran, (2) Wujud *Linkage*, (3) Tingkat-tingkat *Linkage*, dan (4) Penggunaan *Linkage*.

2. *Linkage* dan Penalaran

2.1 *Linkage*

Linkage atau pertalian makna seperti diterangkan oleh Hockett (1959: 214) bahwa penempatan satuan lingual yang berupa frasa atau kata dalam sebuah konstruksi dan merupakan satuan lingual yang bermakna atau suatu konstruksi yang mengandung informasi bila menggunakan suatu cara tertentu. Cara penempatan ini oleh Hockett disebut *syntactical linkage*.

Dalam bahasa Indonesia wujud *linkage* berbeda dengan bahasa Inggris. Dalam bahasa Inggris dikenal *concord* atau *agreement*, sedang dalam bahasa Indonesia tidak dikenal *concord*. *Inflectional Linkage* juga tidak dikenal dalam bahasa Indonesia sebab hal ini hanya dikenal oleh bahasa fleksi.

2.2 Penalaran

2.2.1 Pengertian Penalaran

Keraf (1979: 48) menjelaskan penalaran atau logika sebagai unsur yang harus diperhitungkan untuk menyusun kalimat efektif. Jalan pikiran pembicara turut menentukan baik tidaknya pikiran seseorang. Yang dimaksud dengan jalan pikiran adalah suatu proses berpikir yang berusaha menghubungkan-hubungkan evidensi-evidensi menuju ke suatu kesimpulan yang masuk akal. Ini berarti bahwa kalimat-kalimat yang diucapkan harus dapat dipertanggungjawabkan dengan akal sehat. Berpikir yang demikian dikatakan berpikir logis. Wujud berpikir logis diterangkan oleh Keraf (1979: 49) dengan melalui pembuatan definisi, generalisasi dan membuat kesimpulan.

Pada buku Keraf (1989: 3) yang lain dijelaskan mengenai penalaran yang di-

kaitkan dengan argumentasi. Bahwa argumentasi merupakan hal yang digunakan untuk meyakinkan pembaca. Di sini penalaran merupakan rumusan dari pendapat yang benar sebagai hasil dari proses berpikir untuk merangkaikan fakta-fakta menuju ke suatu kesimpulan yang dapat diterima oleh akal sehat.

Sarjana lain yaitu Lyons (1977: 138) menjelaskan mengenai semantik logikal. Semantik logikal mengamati kelogisan matematik yang diterapkan dalam kelogisan makna secara sempit. Hal ini biasanya menuju pada penemuan makna atau interpretasi pada ucapan khusus yang disusun secara logis.

2.2.2 Sarana Penalaran

Menghubung-hubungkan evidensi menuju ke suatu kesimpulan yang masuk akal memerlukan sarana yang disebut sarana penalaran. Sarana tersebut berupa (1) ucapan bermakna, (2) kelogisan, (3) kebenaran, (4) linguistik, dan (5) *linkage*.

Ucapan bermakna seperti diterangkan oleh Palmer (1981: 155) menjelaskan bahwa dalam berbahasa diperlukan ucapan bermakna. Apa yang diucapkan oleh pembicara mungkin tak ada maknanya, jika demikian pendengar tak dapat menangkap maksudnya. Ucapan bermakna harus dinyatakan atau diucapkan (*performative*). Di samping itu Austin (1962: 133) menambahkan bahwa berbahasa merupakan tindak bicara atau *speech act*.

Sarana penalaran yang kedua adalah kelogisan. Penalaran harus menghasilkan kesimpulan yang masuk akal atau logis. Kelogisan dapat dicapai dengan menempatkan kata atau frasa sedemikian rupa sesuai dengan linguistik suatu bahasa atau sistem yang berlaku. Lyons (1981: 142) menerangkan bahwa semantik logikal akan mengambil proposisi sebagai salah satu pernyataan yang logis. Proposisi adalah seperti fakta tetapi berbeda sebab ada kesulitan dalam penggunaan Proposisi dalam hubungan kalimat. Keraf (1989: 5) menerangkan mengenai Proposisi yaitu pernyataan yang dapat dibuktikan kebenarannya atau dapat ditolak oleh karena ke-

salahan yang terkandung di dalamnya misalnya klausa (1).

(1) Rumah itu bagus

Kalimat (1) merupakan klausa adjektival dengan predikat berupa adjektiva. Penempatan itu sesudah kata rumah merupakan urutan yang wajib artinya jika urutan dibalik menjadi itu rumah maknanya berbeda dan konstruksi (1a) itu rumah bagus tidak merupakan klausa adjektival. Untuk menentukan klausa adjektival dengan menitikberatkan pada predikat yang berupa adjektiva. Pada konstruksi (1b) tidak terdapat klausa adjektival melainkan frasa.

(1b) Rumah bagus itu

Ketiga konstruksi yaitu (1), (1a), dan 1b) semuanya masuk akal tetapi konstruksi (1) saja yang tergolong klausa adjektival. Konstruksi (1) jika diuji dengan ciri linguistik misalnya dengan menambahkan -nya pada rumah akan terjadi redundan yaitu pendefinit subjek sudah dengan kata itu masih ditambah -nya seperti bentuk (1c).

(1c) Rumahnya itu bagus

Kelogisan juga tampak dalam penentuan predikat logis yaitu predikat yang benar-benar memberi informasi pada individual memberi dan menunjukkan ciri-ciri individual (Lyons, 1981: 148).

Contoh kalimat (2) mempunyai predikat logis.

(2) John pergi

Lyons (1981: 154) menjelaskan bahwa kelogisan juga terdapat dalam pengkelasan kata atau benda serta yang lain misalnya pembagian Indonesia dapat dilihat dari dasar pulau, suku, letak, propinsi, dan bahasanya. Pembagian berdasarkan kelogisan yaitu pulau yang besar dan pulau yang kecil dan seterusnya. Diberikan contoh oleh Lyons (1981: 158) mengenai pengkelasan logis, digunakannya diagram Venn.

Selain kelogisan diperlukan sarana penalaran yang berupa kebenaran artinya hasil dari proses berpikir harus benar atau masuk akal. Kebenaran berkaitan dengan makna yang diungkapkan dalam proposisi. Bila seseorang berbicara artinya mengungkapkan pikiran yang dapat dibuktikan bahwa apa yang diungkapkan

adalah benar (Palmer, 1981: 201). Kebenaran di sini merupakan pencocokan dengan anggapan atau *presupposition* yang telah ditafsirkan sebelumnya. Hal ini juga dipengaruhi oleh situasi misalnya kalimat (3).

(3) Rudi Hartono akan menang

Pada kalimat (3) ini ditafsirkan bahwa Rudi Hartono akan menang. Hal ini menjadi kenyataan bahwa Rudi Hartono benar-benar menang dalam pertandingan. Dengan demikian kalimat (3) mengandung kebenaran dari segi makna. Kebenaran juga harus didukung oleh linguistik yaitu benar struktur bahasanya sesuai dengan sistem bahasa Indonesia misalnya pada kalimat (3a) secara linguistik tidak mengandung kebenaran tetapi dari segi makna terdapat kebenaran.

(3a) Rudi Hartono menang akan

Kesalahan linguistik ini karena kata akan merupakan penanda aspek yang harus berada dalam urutan di depan menang. Peletakan urutan akan menang merupakan struktur bahasa Indonesia yang benar, sedang cara penempatan dalam urutan satuan lingual yang bersifat relasional adalah *linkage*. Bila peletakan kata berdasarkan urutan tidak membentuk makna maka pernyataan itu tidak mengandung kebenaran. Dari segi konteks kalimat (3b) masih mungkin mengandung kebenaran sebab susunan kalimat demikian mengikuti susunan predikat-subyek atau disebut kalimat susun balik.

(3b) Akan menang Rudi Hartono

Kebenaran dari *linkage* tidak dapat dipisahkan, karena *linkage* juga sebagai penentu kebenaran misalnya pada kalimat (4).

(4) Permainan itu mengasyikkan

Pada kalimat (4) kata itu mengikuti kata permainan, dengan urutan bahwa ja sebagai pendefinisi permainan. Bila urutan itu berada di belakang mengasyikkan maka konstruksi kalimat akan berubah seperti kalimat (5).

(5) Mengasyikkan itu permainan

Dalam kalimat (5) terjadi kekaburan makna sebab mengasyikkan itu belum tentu permainan.

Linkage yang berupa konteks ini yang tertinggi sebab konteks merupakan gabungan linguistik dan makna.

3. Wujud *Linkage*

Linkage atau pertalian makna ini bersifat sintaktik apabila berbagai cara dalam menempatkan satuan lingual dalam sebuah konstruksi ini ditandai dengan penempatan dalam tataran kalimat. Salah satu ciri bahasa adalah relasional yaitu kehadiran kata yang satu berada sesudah yang satunya. Cara penempatan satuan lingual ini disebut *Order* atau urutan misalnya pada kalimat (6).

(6) Bunga itu bagus

Urutan kata bagus berada di belakang itu. Kelemahan urutan seperti pada kalimat (7) kata bagus tidak mengandung kebenaran sebab kata mencuri itu tidak pernah bagus.

(7) Mencuri itu bagus

Pada kalimat (7) terdapat *linkage* seleksi yaitu pilihan kata mencuri yang salah artinya menjadi rusak (Hockett, 1959: 214). Pilihan kata yang tepat adalah kalimat (8).

(8) Kursi itu bagus

Wujud *linkage* pengusaha-pengusaha misalnya susunan hukum DM pada frasa kursi merah adalah susunan yang benar sedang merah kursi adalah salah. Dengan demikian terdapat cara penempatan kata atau frasa yang merupakan penguasa-pembatas. Sudaryanto (1983: 7) menjelaskan mengenai penguasa-pembatas dalam pola urutan predikat-objek. Dikatakan bahwa objek merupakan pembatas predikat misalnya kalimat (9).

(9) Pertunjukan itu menyenangkan pengunjung

Pada kalimat (9) pengunjung merupakan pembatas predikat, sedang predikat menjadi penguasa.

Penempatan kata atau frasa dapat membentuk konstruksi relasional misalnya pada kalimat (10).

(10) Anak itu minum garam Inggris

Konstruksi garam Inggris pada kalimat (10) merupakan konstruksi relasional

yaitu konstruksi yang mempunyai makna yang berhubungan.

Konstruksi relasional pada kata majemuk seperti hitam kusam mengandung unsur mental yaitu pikiran yang terkandung dalam hati pembicara.

Wujud *linkage* yang paling tinggi adalah konteks. Dikatakan oleh Hockett (1959: 214) bahwa *linkage* seleksi itu kadang-kadang lemah sebab menimbulkan keambiguan. Hal ini akan menjadi jelas apabila digunakan dalam konteks. Yang dimaksud dengan konteks adalah konteks linguistik yaitu konteks yang memberikan makna yang paling cocok pada unsur bahasa (Kridalaksana, 1983: 93) misalnya makna kata kuning pada konstruksi frasa pakaian kuning seperti pada kalimat (11) berbeda dengan makna kuning pada kalimat (12).

(11) Saya suka pakaian kuning

(12) Sabun kasar menguningkan pakaian

Perubahan makna ini terjadi karena konteks kalimat berbeda. Pada kalimat (11) kata kuning merupakan atribut kata pakaian di sini berupa konstruksi atribut di belakang nomina, sedang pada kalimat (12) konstruksinya verba diikuti objek.

Dalam tingkat kata, *linkage* yang lebih kuat adalah dengan penanda misalnya dalam bahasa Inggris men untuk laki-laki, women untuk perempuan.

4. Tingkat-Tingkat *Linkage*

Cara berubah dengan menghubungkan kata dengan kata atau frasa dengan frasa berakibat munculnya konstruksi yang mudah dipahami, tetapi ada kalanya menghasilkan konstruksi yang sulit dipahami bahkan menghasilkan konstruksi tak bermakna. Hal ini disebabkan oleh sifat kata atau frasa itu dengan penggunaan *linkage* yang menghasilkan konstruksi ambigu. Salah satu *linkage* yang mudah menimbulkan keambiguan adalah seleksi yang hanya mendasarkan pilihan pada jenis kata misalnya kalimat (13).

(13) Saya memukul kucing hitam

(14) Murtinem menjadi kambing hitam di kampungnya

Pada kalimat (13) kucing hitam adalah kucing yang berwarna hitam, tetapi pada

kalimat (14) kambing hitam tidak berarti kambing yang berwarna hitam melainkan bermakna "menjadi pembicaraan". Dalam hal ini jika hanya didasarkan pada seleksi saja maka pertalian makna ini akan lemah sebab kambing hitam tidak sama maknanya dengan kucing hitam. *Linkage urutan* juga lemah sebab watak kata bisa berdistribusi di depan atau di belakang. Dengan demikian urutan juga lemah. Tingkat yang lebih kuat adalah *linkage penguasa-pembatas* seperti pada kalimat (15).

(15) Rumah itu bagus modelnya.

Dalam kalimat (15) pertalian makna bagus dengan modelnya sebagai penguasa-pembatas sebab bagus sebagai pembatas. Dalam konstruksi penguasa-pembatas dalam klausa adjektival seperti pada kalimat (15) adalah jenis klausa adjektival dengan konstruksi S-P-PI.

Sejenis dengan penguasa-pembatas adalah konstruksi relasional yang berupa kata majemuk atau ungkapan misalnya pada kalimat (16).

(16) Perbuatan anak itu menyakitkan hati

Dalam kalimat (16) ini menyakitkan hati merupakan konstruksi yang makna kedua kata itu merupakan satu hubungan. Secara struktural konstruksi itu adalah konstruksi predikat-objek, tetapi dari segi makna tidak demikian.

Tingkat tertinggi *linkage* adalah konteks; yaitu konteks yang memberikan makna yang paling cocok pada unsur bahasa. Hal ini paling tinggi atau *linkage* yang paling tinggi artinya tidak mudah menimbulkan perubahan makna, sehingga timbul makna ganda. Konteks merupakan tingkat tertinggi karena konteks memerlukan bantuan dari sarana berpikir dan *linkage* jenis lain misalnya urutan, seleksi, penguasa-pembatas, dan konstruksi relasional.

5. Penggunaan *Linkage*

Yang dimaksud dengan penggunaan *linkage* adalah penerapan *linkage* dalam berbahasa. Sebagaimana telah diketahui bahwa tujuan berbahasa adalah berkomunikasi, maka informasi harus jelas dan mudah dipahami oleh pendengar. Lyons (1981: 36) menjelaskan bahwa

komunikasi itu terbatas pada memiliki seksi tertentu, dan bahkan lebih terbatas pada informasi yang faktual misalnya komunikasi mengenai elektronik, mesin, dan sebagainya.

Linkage digunakan dalam tingkat satuan lingual yang disebut kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Dalam tingkat kata akan tampak pada pemakaian urutan dan seleksi. Kadang-kadang tingkat kata, frasa, dan klausa digunakan dalam satuan lingual yang disebut kalimat dengan linkage yang berupa konteks. Dalam tingkat kalimat pun juga lebih umum dipakai dalam tingkat wacana. Seperti dikatakan oleh Givon (1979: 91) bahwa penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan kelogisan adalah penggunaan bahasa yang menitikberatkan pada fungsi bahasa. Bahasa ini baru jelas bila dipakai dalam wacana, sebab makna kata baru jelas dalam hubungannya dengan kalimat yang lain.

Penggunaan linkage dalam tingkat-tingkat satuan lingual menunjukkan kesamaan yaitu untuk mengingat makna dalam berkomunikasi. Dijelaskan oleh Givon (1959: 197) bahwa komunikasi berjalan dua arah yaitu dari pembicara yang mempunyai sejumlah ide dan ia ingin mengekspresikan secara langsung dalam wujud komunikasi dengan suatu tujuan. Komunikasi ini dinyatakan dalam teks yang koheren. Sebagian ide ini dipresentasikan sendiri dalam hubungan dengan pendengar. Menyampaikan ide ini tentu saja harus memilih kata yang paling tepat. Di sini penulis menggunakan linkage seleksi, kemudian menyusun kata-kata secara berurutan (urutan), kemudian menentukan urutan berdasar pada sistem suatu bahasa. Di samping itu penulis menyusun ide-ide dalam suatu konstruksi dalam konteks. Dengan demikian penulis menggunakan linkage konteks.

6. Kesimpulan

Setelah dianalisis "Linkage dalam Klausa Adjektival Sebagai Sarana Penalaran" dapat diambil kesimpulan bahwa klausa adjektival sebagai bagian dari sebuah kalimat mengenal linkage". Dalam mengungkapkan pikiran pembicara bermodal sejumlah ide yang disampaikan

kepada pendengar dengan wujud ucapan bermakna. Ucapan bermakna ini disusun dengan memperhatikan penalaran artinya ucapan tersebut mudah diterima dengan akal sehat. Penalaran adalah usaha menghubungkan-hubungkan evidensi-evidensi menuju ke suatu kesimpulan yang logis. Kesimpulan yang logis inilah yang juga disebut proposisi atau pernyataan yang dapat diterima karena dapat dibuktikan kebenarannya, atau ditolak karena kesalahan yang terkandung di dalamnya.

Diperlukan beberapa sarana dalam penalaran antara lain: (1) ucapan bermakna, (2) kelogisan, (3) kebenaran, (4) sarana linguistik, dan (5) linkage. Dengan demikian linkage hanya merupakan sarana penalaran, akan tetapi demikian penting dalam menentukan makna bahasa dalam berkomunikasi.

Mengingat pentingnya linkage dalam klausa adjektival maka dapat dilihat wujud linkage yaitu (1) urutan, (2) seleksi, (3) penguasa-pembatas, (4) konstruksi relasional, dan (5) konteks.

Selanjutnya linkage dapat dilihat tingkat-tingkat gradasinya berdasarkan kemungkinannya untuk mengaburkan makna. Tingkat terendah adalah seleksi sebab ini sangat mudah mengaburkan makna. Sedikit lebih tinggi adalah urutan dan penguasa-pembatas, serta konstruksi relasional. Jika hanya penguasa-pembatas saja masih mungkin terjadi keaburan makna maka perlu tingkat linkage yang tertinggi adalah konteks.

Penggunaan linkage dalam tingkat kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Akan tetapi, penggunaan linkage sebenarnya dalam satu kesatuan yang terungkap dalam wacana untuk berkomunikasi.

Daftar Pustaka

- Allerton, D.J. 1979. *Essential of Gramatical Theory*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Austin, J.L. 1962. *How to Do Things with Words*. London: Oxford University Press.
- Chafe, W.L. 1970. *Meaning and The Structure of Language*. Chicago: The University of Chicago.
- Cook, S.J. Walter A. 1969. *Introduction to Tagmatic Analysis*. New York: Holt Rinehard and Winston Inc.
- . 1989. *Case Grammar Theory*. Georgetown: Georgetown University Press.

- Fokker, A.A. 1978. *Pengantar Sintaksis Indonesia*. Diterjemahkan oleh Djonhar. Cet. ke-3. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Givon, T. 1979A. *Syntax and Semantics*. Volume 12 New York: Academic Press Inc. Ltd.
- . 1979 B. *On Understanding Grammar*. New York: Academic Press Inc.
- Greenberg, J.H. 1978. *Universal of Human Language*. California: Stanford University Press.
- Hockett, Ch. F. 1959. *A Course in Modern Linguistics*. New York: The Macmillan Company.
- Kuswanti Purwo, B. 1988. *Subjek-Predikat dan Topik-Komen: Liku- Liku Perkembangannya*. Ujung Pandang: Masyarakat Linguistik Indonesia.
- Keraf, G. 1980. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah: Yayasan Kanisius.
- . 1980. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, H. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- . 1988. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Lyons, J. 1977. *Semantics I*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moeliono, A.M. dan Soerjono. 1988. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nicholas, J. & Antony C. Woodbury. 1985. *Grammar Inside and Outside The Clause*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Palmer, F. R. 1981. *Semantics*. Second Edition. London: Cambridge University Press.
- Sudaryanto. 1983A. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola Urutan*. Jakarta: Djambatan.
- . 1983 B. *Linguistik : Esai tentang Bahasa dan Pengantar ke dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- . 1987. *Hubungan Antara Afiks Verbal dengan Penentuan Satuan serta Struktur Peran Sintaktik dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Masyarakat Linguistik Komisariat UGM.
- Verhaar, J. W.M. 1989. *Pengantar Linguistik*. Jilid I. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.